

Tinjauan Buku

Cara Baru Memahami Yesus Melampaui Teisme

Leonard Andrew Im[⊗]

Judul : Yesus bagi Orang Non-Religius: Menemukan Kembali yang Ilahi di Hati yang Insani
Pengarang : John Shelby Spong
Penerjemah : Ioanes Rakhmat
Penerbit : Gramedia PU
Tahun : 2008
Hal : xx + 376

Tulisan berikut ini adalah sebuah resensi terhadap buku John Shelby Spong yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Yesus bagi Orang Non Religius (Gramedia, 2008). Buku aslinya ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada tahun 2007. Jadi masih terhitung baru. Saya berusaha memaparkan pikiran-pikiran utama sang penulis pada tiap bagian, lalu menyusul kemudian resepsi saya atas gagasan Spong serta konsekuensinya terhadap reksa pastoral gereja dan masa depan kekristenan pada khususnya dan (studi) agama pada umumnya.

Yesus bagi Orang Non-Religius dapat dibaca sebagai karya intelektual dengan muatan otobiografis yang kental dari sang penulis. Ide dasar buku ini telah ditabur sejak awal karir sang penulis sebagai teolog dan penulis buku-buku keagamaan. Sekali tertanam, ia bertumbuh dan mencari jalannya sendiri hingga membuahkan renungan pemikiran yang matang dalam buku ini. John Shelby Spong, seorang pendeta dan uskup Gereja Episkopal di Amerika Serikat, telah lama tertarik pada ide untuk menempatkan Yesus dalam konteks kebudayaan asalnya sebagai orang Yahudi. Ia juga melihat yudaisme sebagai akar historis dan naratif bagi penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru, khususnya dalam tradisi Injil dan Paulinian. Penemuan ini, oleh Spong, dibenturkan dengan kenyataan kian pudarnya bahasa teistik untuk menjelaskan keyakinan Gereja Perdana yang berpusat pada peristiwa Yesus. Dogma kekristenan yang dibangun dengan bahasa teistik telah kehilangan sihirnya. Maka demi keperluan perumusan ulang iman akan Allah dalam Yesus, Spong mengajukan sebuah perspektif baru yang melihat Yesus, dalam kemanusiaannya yang penuh, menampakkan keilahian di dalam dirinya. Yang ilahi dalam yang insani ini jugalah yang telah dilihat oleh para murid dalam diri Yesus dan yang membuat mereka mencari dan merumuskan peristiwa tersebut dalam bahasa puncak religius yang mereka miliki, yaitu bahasa tradisi mesianik Yahudi. Dalam buku ini pula, kita dapat merasakan dari dekat pergumulan yang bersifat personal dan hangat, sehingga mencegah buku ini dari kesan dingin dan tanpa emosi. Khususnya ketika Spong mengungkapkan ketegangan eksistensial antara panggilan intelektual dan komitmen mendalam kepada Kristus dan Gereja. Fakta personal ini meyakinkan setiap

[⊗] Pendeta GKI berbasis Jemaat GKI Sidoarjo

orang bahwa kekristenan seharusnya membuka ruang bagi setiap pertimbangan yang masuk akal dan dapat diuji.

I

Yesus bagi Orang Non-Religius dibagi dalam 3 bagian besar. Bagian pertama berjudul "Memisahkan Yesus Insani dari Mitos", yang dari rumusannya akan segera mengingatkan para pembaca pada program demitologisasi Bultmann pada pertengahan era 60-an. Di sini Spong menguji klaim historis atas kisah-kisah Yesus dalam tradisi Injil-injil sejak kelahirannya sampai pada kebangkitannya. Ia menelusuri sejarah penerusan kisah-kisah tersebut yang di kemudian hari memunculkan tradisi kisah-kisah itu, memperbandingkan kisah-kisah yang dimiliki oleh Markus, Matius, Lukas dan Yohanes, kemudian melacaknya kembali ke sumber yang lebih tua, yaitu surat-surat Paulus, lalu berangkat lebih jauh lagi sampai ke akar yahudinya di Perjanjian Lama.

Dalam bagian kedua yang berjudul "Gambaran Asli Yesus", Spong merekonstruksi Yesus Sejarah. Ia melakukannya -sempai menyingkirkan penjelasan teistik atas Yesus yang telah diterapkan Gereja selama berabad-abad- dengan mengajak pembaca masuk ke periode lisan kekristenan ketika ingatan atas Yesus dan kata-katanya belum dituliskan. Itu berarti memasuki dunia Yahudi, pengetahuan tentang Kitab Suci Yahudi, liturgi Yahudi dan juga pengharapan-pengharapan rohani Yahudi. Spong berhasil menjelaskan bahwa ingatan akan Yesus dan kata-katanya dipelihara di Sinagoge. Itu terjadi karena sesudah kisah-kisah Yesus dituliskan, terdapat begitu banyak acuan terhadap teks-teks suci Yahudi. Pada masa itu, teks-teks keagamaan adalah milik komunitas dan disalin oleh komunitas. Oleh sebab biaya penyalinannya mahal, maka tidak mungkin teks-teks tersebut dimiliki oleh perorangan. Para penulis kisah-kisah Kristen pasti menyusun kisah-kisah tersebut di Sinagoge, dengan teks-teks suci Yahudi tergelar di depannya. Maka sebelum penulisan kisah-kisah tersebut, tradisi lisan juga beredar di sana, dan kawin-mawin dengan liturgi Yahudi.

Pada bagian ketiga yang berjudul "Yesus bagi Orang Non-Religius", Spong menawarkan cara baru memahami Yesus melampaui bahasa teisme. Teisme telah gagal menyampaikan esensi Kabar Baik, sebab di sepanjang sejarahnya ia memperkuat prasangka rasisme, seksisme, dan homofobia, menebalkan identitas kesukuan dan meninggikan benteng identitas keagamaan. Bagi Spong, kematian bahasa teistik dalam menjelaskan pengalaman akan Allah justru membuka kesempatan bagus untuk mencari rumusan baru atas pengalaman itu. Sebab kematian sebuah alat penjelas tidak berarti adalah kematian pengalaman itu sendiri.

Maka hal-ikhwal menjadi kristen di jaman sekuler ini berarti menjadi manusia seutuhnya. Yesus telah menunjukkan model kemanusiaan semacam ini dalam kehidupannya sendiri. Para murid menemukan sejenis integritas yang langka, yang membuat Yesus dapat hadir secara kuat bagi setiap orang lain dan membuat mereka mengalami perluasan kemanusiaan sesudah perjumpaan dengan Yesus. Melalui

bahasa keagamaan teistik yang mereka warisi dari tradisi Kitab Suci Ibrani, mereka melihat kehidupan Yesus sebagai penggenapan nubuatan dan rencana Allah sejak masa lampau. Mereka bahkan melihat kehadiran Allah di dalam dirinya, dan berusaha menjelaskan pengalaman akan kehadiran itu dalam bahasa teistik, hingga muncullah pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan. Mereka merumuskan pengalaman itu demikian oleh karena hanya itulah satu-satunya 'bahasa-besar' yang mereka miliki, yang dapat mereka pakai untuk mengungkapkan dimensi keagungan dan kemuliaan, keluhuran dan kebesaran dimensi ilahi yang sebenarnya tak terkatakan.

Spong percaya bahwa teisme telah menyusutkan nilai kemanusiaan. Menurut saya, paling tidak terdapat tiga problem mendasar yang bersifat epistemologis, hermeneutis, dan etis dari perjumpaan teisme dengan masyarakat sekuler dewasa ini. Problem epistemologis muncul ketika teisme mengasalkan segala sesuatu pada Allah adikodrati. Artinya: segala sesuatu telah selesai pada sisi Allah kendatipun bagi manusia masih ada banyak misteri tak terpecahkan atau belum tuntas dijelaskan. Tentu saja penjelasan teisme berbenturan dengan penjelasan sains yang menerapkan metode empiris dan rasional untuk memperoleh pengetahuan dan validitas kebenaran tentang kenyataan asasi. Sementara penjelasan teisme bersifat dogmatis dan tertutup bagi pertanyaan, penjelasan sains musti terbuka untuk diuji dan dapat berubah sewaktu-waktu. Problem hermeneutis muncul ketika teisme bersikukuh untuk tetap tinggal dalam alam kosmologi dan kosmogoni Kitab Suci. Namun karena penjelasan teistik tidak dapat dipercaya lagi oleh orang modern dan sekuler, maka Spong mengusulkan agar orang-orang kristen menyingkirkan penjelasan teistik dan mencari cara baru memahami Yesus bagi orang non-religius. Yesus disini bukan kiriman atau manifestasi Allah adikodrati dari kawasan nir-sejarah, tetapi ia adalah manusia sejarah seperti semua orang lain. Dalam kehidupannya ia telah menunjukkan sebuah model kemanusiaan baru yang dipenuhi oleh cinta melalui jalan penyerahan diri untuk orang lain. Problem etis muncul karena sejarah teisme telah dipenuhi semangat praktek kemarahan yang membunuh terhadap perbedaan pikiran, pendapat dan kelainan "the other". Selain itu, teisme menciptakan citra manusia lemah dan yang selalu merasa bersalah di hadapan Allah adikodrati, figur orangtua penghukum.

II

Namun Spong menyisakan masalah tersendiri dalam penjelasannya. Resepsinya atas agama sebagai sistem keamanan dan pertahanan diri akibat tempaan proses evolusi yang panjang membuat gejala religius seakan-akan tereduksi hanya sebagai kiat psikologis saja. Seolah-olah agama hanya karena dan untuk mengendalikan cuaca kecemasan akan kematian yang menyelimuti lanskap rohani manusia. Terdengar disini lamat-lamat gema filsafat heideggerian. Tetapi kalau toh pendapat Spong benar, tidak berarti psikologi praktis itu tidak penting. Salah satu kriteria-keras bagi sebuah teologi yang kontekstual adalah relevansi antara pertanyaan esensial dan jawaban eksistensial. Bila berabad-abad lamanya agama bergerak dengan modus tersebut, jangan-jangan hakikat agama adalah keterarahan transendental yang selalu mengandaikan akar pemberhalaan. Maka masalah kita berubah menjadi

faktor kejujuran: apakah kita mengakui *the already sin* itu atau tidak.

Selain itu, Spong membuat hampir semua tindakan dan kata-kata Yesus semata-mata sebagai peristiwa liturgis ketimbang historis. Tetapi bila itu benar, sulit dipercaya bahwa Gereja Perdana meresepsi Yesus dalam ibadah Sinagoge mereka, menerangi peristiwa sang guru menurut cahaya tradisi kitab suci Yahudi, namun dengan sadar mengabaikan begitu saja isi historis dari pengungkapan iman itu. Sementara pada saat yang bersamaan, ada bukti-bukti tekstual yang menyiratkan bahwa -bahkan bagi para penulis Perjanjian Baru- isi dan kebenaran historis dari pengungkapan iman itu sendiri juga penting (Mat 28: 12-15; I Kor 15: 12, 15).

Saya mencatat bahwa Spong sering membuat lompatan dalam argumennya. Banyak pengandaian yang diambil tanpa dasar yang kokoh. Salah satu contoh, ketika Spong mengutip I Kor 15: 3-4 sebagai teks pertama yang dimiliki Gereja Perdana tentang kematian Yesus. Disitu Paulus mengungkapkan informasi singkat bahwa Yesus telah mati dan dikuburkan. Lalu ia sepertinya menyarankan bahwa karena Paulus tidak menyebutkan sama sekali tentang pengkhianatan Yudas Iskariot, penangkapan di Taman Getsemani, dan pengadilan di hadapan imam-imam kepala, maka kisah-kisah itu, yang muncul di kemudian hari dalam tradisi Injil-injil, tidak diketahui oleh Paulus. Tetapi ada kesalahan berpikir *argumentum e silentio* disini: tidak berarti karena Paulus diam ttg pengadilan imam-imam kepala atas Yesus dan macam-macam maka ia harus tidak tahu ttg ini. Atau kalau toh Paulus memang tidak tahu, tidak berarti kisah-kisah tersebut tidak akurat secara historis. Mestinya Spong juga mempertimbangkan kesaksian Flavius Josephus, penulis Yahudi yang hidup pada bagian dua per tiga terakhir abad pertama Masehi. Dalam bukunya *Antiquitates Judaicae* 18:63-64 (kerap dinamai *Testimonium Flavianum*) Flavius Josephus menulis bahwa Yesus mati disalib karena tuduhan dari orang-orang terkemuka Yahudi. Testimoni ini, nampaknya, independen dari pemberitaan para penulis PB. Bahkan dalam bagian Sanhedrin - Talmud Babilonia, yang pasti bebas dari pengaruh para penulis Kristen, dilaporkan bahwa Yesus bukan hanya disalib tetapi juga sempat mendapat vonis mati menurut hukum Yahudi, yaitu dirajam dengan batu. Vonis ini semestinya dijatuhkan oleh para pemimpin agama Yahudi. Dan bukan hanya itu. Teks menyebutkan latar waktu penyaliban Yesus: “Pada Sabat perayaan Paskah ...”, sebuah konteks yang diragukan historisitasnya oleh Spong karena kepentingan pendidikan liturgis dinilainya sebagai motif yang lebih kuat dibalik penyusunan kisah penyaliban.

III

Usai membaca buku Spong semestinya mengharuskan setiap orang, khususnya kelompok kristen, yang serius dengan perumusan iman atau pengalaman akan Allah untuk memeriksa kembali ‘bahasa-besar’ keagamaan yang telah memaknai kehidupan mereka selama ini. Sebab rumusan yang terdengar saleh bisa jadi menyusutkan nilai kemanusiaan kita. Dan bila dugaan Spong benar, orang musti berani mencari perumusan yang lebih tepat bagi kemanusiaan yang lebih bermartabat.

Paling tidak, ada beberapa renungan yang dapat kita tarik dari pembacaan atas Yesus bagi Orang Non-Religius. Bagi kehidupan reksa pastoral Gereja, penemuan Spong ini akan berdampak bagi pendidikan iman dalam Gereja. Bila para pendeta yang dididik dalam studi kritis Kitab Suci masih menyembunyikan pergumulan akademis dari kesadaran umat, itu sama dengan melarang anak-anak bermain sepeda di luar halaman rumah kapan pun juga –dengan menyangkal dan menghambat pertumbuhan yang wajar dari mereka- dengan alasan jalanan di luar sana berbahaya. Memang mereka terlindung dari bahaya, tetapi pada saat yang bersamaan kita membuat jemaat tetap kekanak-kanakan dalam meresepsi Kitab Suci. Tentu saja bahaya fundamentalisme amat nyata. Maka dalam batas-batas tertentu amat diperlukan sebuah kearifan institusional yang terus bergerak maju dan terukur, dan secara pasti mengarahkan diri pada peningkatan kualitas kerohanian yang bersepadan dengan kualitas kemanusiaan.

Dan bagi masa depan kekristenan, terdapat dua cara yang dapat ditempuh. Cara pertama, mengakui dan menerima watak ekonomis dari bahasa teistik, sehingga dengannya ia meninggalkan fase kritis dan memasuki fase pasca-naif mengikuti peta hermeneutik Paul Ricoeur. Sebab bukankah setiap pengakuan dosa akan membuat si pendosa ‘pulang sebagai orang yang dibenarkan’ bukan hanya secara ekonomis tetapi juga teologis? Kendatipun selalu rentan pada tuduhan idolatrous, pilihan pertama ini memiliki beberapa keuntungan. Karena selain tidak perlu menyangkali kodrat ekonomis dari spiritualitas manusia yang kental dalam proses pencarian dan perumusan makna-makna puncak kehidupannya, ia dapat dengan lincah menerjemahkan bahasa teistik tersebut ke dalam konteks budaya ekonomi-keselamatan yang lain tanpa perlu meninggalkan –ataupun memutlakkan- perbendaharaan lama. Seperti sebuah loyalitas yang senantiasa memaklumi pengkhianatan laten.

Atau, cara kedua, yang lebih sulit, meninggalkan sama sekali iklim nyaman teistik dan selalu menaruh keyakinan dalam situasi ‘terjaga’, semacam keterarahan kepada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan sampai tuntas. Sebuah insomnia etis dalam deskripsi fenomenologis Emmanuel Levinas yang, ketimbang berurusan dengan proyek ekonomisasi kehidupan, memilih bersibuk pada kedatangan eskatologis dari sang liyan. Citra antropologis yang muncul adalah keutuhan dan kebebasan untuk memilih tumbuh sebagai pribadi resah, menerima kehidupan yang ringkih dengan berani, bahkan tidur seranjang dengan absurditas tanpa ambisi menyelesaikan mimpi. Agama disini serupa dengan ‘keterjagaan’...

Ada banyak cahaya dalam analisis Spong atas Yesus Sejarah. Tesisnya tentang proses resepsi pedagogis Gereja Perdana atas peristiwa Yesus yang berpusat pada liturgi sinagoge, bagi saya, terdengar meyakinkan; dan proposalnya atas kekristenan baru menguatkan kembali hasrat banyak orang pada sebuah humanisme transendental. Dan itu berarti, sebuah cara baru yang selalu belum kelar untuk memahami Yesus melampaui teisme.

